

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian suatu negara yang berkaitan dengan dana terdapat dua kelompok utama pelaku ekonomi, yaitu pihak yang meminjam dana (*Borrowers*) dan pihak yang meminjamkan dana (*Lenders*) (Putri Inayah et al., 2024). Pihak yang meminjam dana pada umumnya adalah perusahaan dan pemerintah, sedangkan pihak yang meminjamkan dana adalah masyarakat. Pihak yang meminjam dana menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Pihak yang meminjamkan dana bersedia meminjamkan dananya tentu mengharapkan mendapatkan pengembalian. Dengan semakin berkembangnya dunia usaha, perusahaan tentu membutuhkan dana untuk membuka proyek-proyek baru dan proyek perluasan usaha. Begitu juga dengan pemerintah, dengan semakin meningkatnya tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan akan *public service*, maka pengeluaran pemerintah untuk membelanjai pembangunan akan semakin besar. Oleh sebab itu kebutuhan dana akan semakin meningkat. Dalam rangka menjembatani bertemunya kepentingan permintaan dan penawaran dana tersebut, maka pasar modal sangat dibutuhkan.

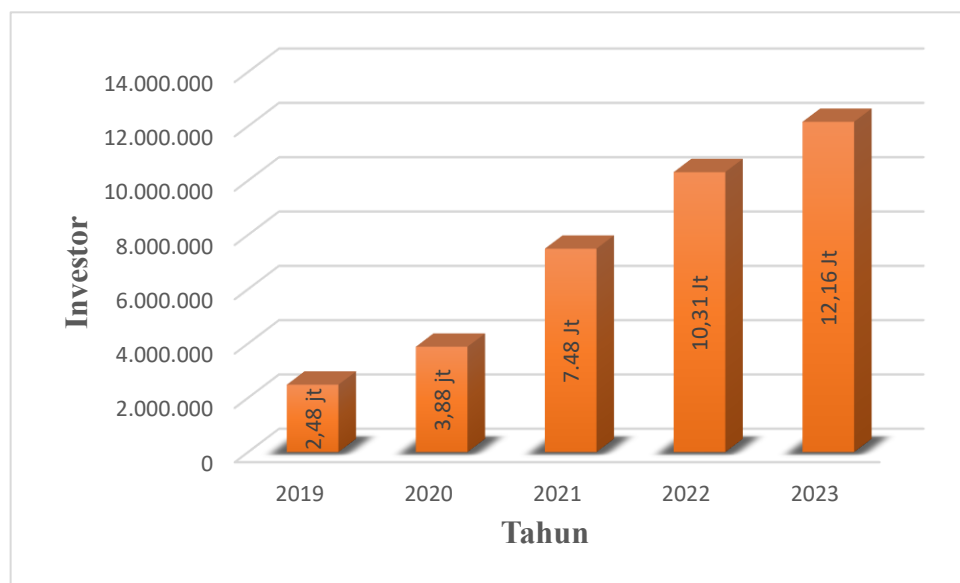
Paulus (2016) menjelaskan bahwa pasar modal adalah runtutan kegiatan penjualan efek dan penawaran umum yang melibatkan individu atau perusahaan pemilik modal dan pihak yang membutuhkannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan dan Pengembangan Sektor

Keuangan dalam Pasal 1 angka 12 dijelaskan bahwa pasar modal adalah bagian dari sistem keuangan yang berkaitan dengan kegiatan: a. penawaran umum dan transaksi efek; b. pengelolaan investasi; c. emiten dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya; dan d. lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sementara itu efek didefinisikan sebagai surat berharga atau kontrak investasi baik dalam bentuk konvensional dan digital atau bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk secara langsung maupun tidak langsung memperoleh manfaat ekonomis dari penerbit atau dari pihak tertentu berdasarkan perjanjian dan setiap derivatif atas efek yang dapat dialihkan dan/atau diperdagangkan di pasar modal. Secara ringkas pasar modal merupakan tempat berkumpulnya pihak-pihak yang membutuhkan tambahan modal dan yang memiliki kelebihan modal (investor) yang aktivitas utamanya adalah jual beli sekuritas berupa saham, obligasi, dan sebagainya. Di Indonesia pasar modal dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal memiliki peran penting sebagai indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian sebuah negara sekaligus penunjang pertumbuhan ekonomi negara (Permata dan Ghoni, 2019). Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia mendambakan modal yang besar untuk meningkatkan pertumbuhannya. Salah satu langkah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi ini adalah dengan memperluas investasi melalui pasar modal. Kemudian modal yang diperoleh dapat digunakan salah satunya untuk hilirisasi industri yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kemala et al., 2024). Pasar modal juga memungkinkan perusahaan mendapatkan dana dari

masyarakat melalui penawaran produk sekuritas. Dengan begitu, perusahaan dapat memperluas usaha, meningkatkan produksi, serta menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pasar modal Indonesia mengalami tren kenaikan dari tahun 2019 sampai 2023 dilihat dari jumlah investor yang terdaftar di pasar modal Indonesia sebagaimana pada gambar di bawah ini.



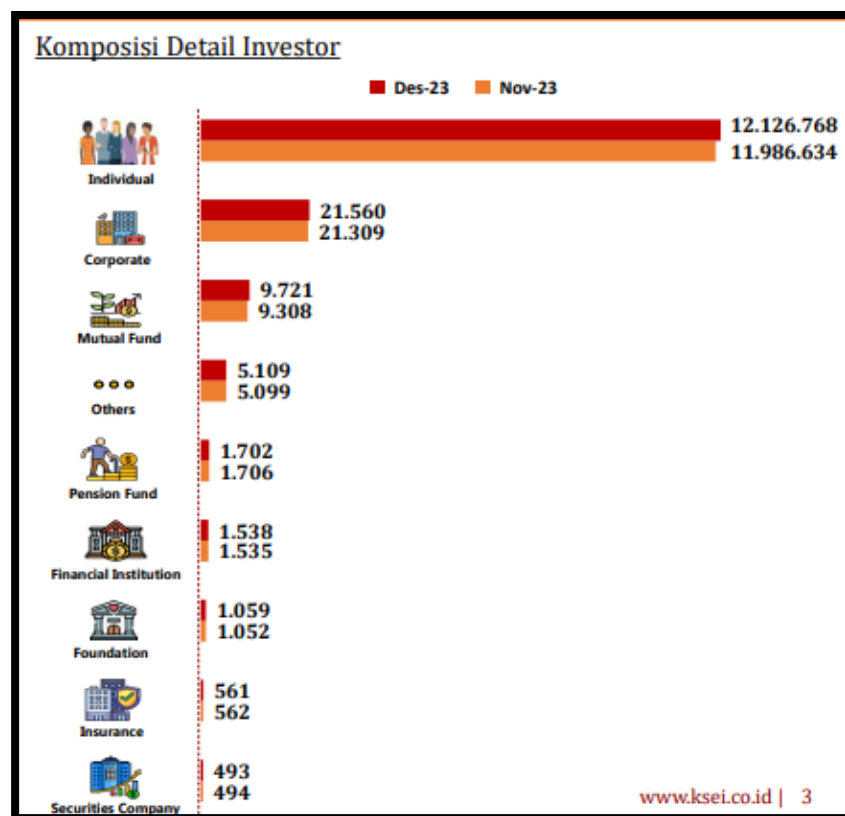
Sumber: Databoks.katadata.co.id

Gambar 1. 1 Perkembangan Pasar Modal Indonesia Mengalami Tren Kenaikan

Dikutip dari catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diunggah oleh databoks.katadata.co.id menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal Indonesia tembus 12,16 juta orang pada 2023. Angka ini naik 18% atau 1,85 juta orang dari 2022 yang sebesar 10,31 juta investor. BEI juga menyebut capaian 2023 meningkat 11 kali sejak 2017. Adapun investor aktif tahunannya mencapai 1,43 juta orang pada 2023. Investor pasar modal yang terdiri dari investor saham, obligasi, dan reksadana meningkat 1,85 juta investor menjadi 12,16 juta investor. Pada 2019

jumlah investor tercatat sebanyak 2,48 juta orang. Angkanya kemudian naik menjadi 3,88 juta investor pada 2020.

Dari laporan statistik yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Desember 2023 yang diakses pada laman www.ksei.co.id, sampai dengan Desember 2023 komposisi jumlah investor individual mendominasi pasar modal Indonesia dengan jumlah 12,12 juta investor, kemudian diikuti korporasi dengan jumlah 21,56 ribu investor. Data tersebut ditunjukkan pada gambar berikut.



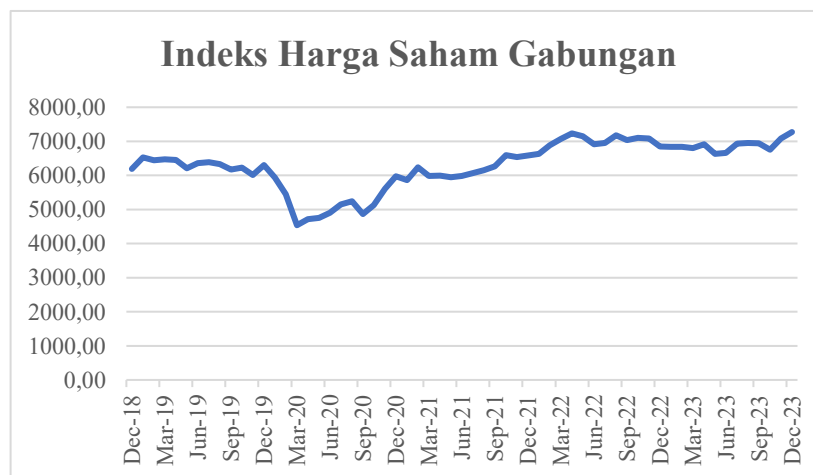
Sumber: www.ksei.co.id

Gambar 1. 2 Komposisi Investor

Data tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat (individual) semakin sadar akan pentingnya investasi. Santoso et al., (2021) menyatakan investasi merupakan kegiatan untuk menanamkan modal ke dalam bentuk aset tertentu

dengan harapan nilai aset mengalami kenaikan dibanding saat awal menanamkan modal. Salah satu jenis aset yang populer dikenal secara umum adalah saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana seseorang pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak penyerta modal memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kinerja pasar saham dapat ditinjau dari berapa aspek seperti pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan kapitalisasi pasar yang merupakan indikator utama. Dari beberapa aspek tersebut dapat terlihat bahwa saham-saham di Indonesia memiliki kinerja yang positif sekaligus mencerminkan kepercayaan investor terhadap fundamental perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut data kinerja pasar saham dilihat dari aspek pergerakan IHSG Indonesia.



Sumber: *Yahoo Finance* (Diolah Penulis, 2025)

Gambar 1. 3 Pergerakan IHSG

Pada Desember 2018 IHSG berada pada di level 6.194,50 dan di akhir periode Desember 2023 IHSG meningkat menjadi 7.272,80. Hal ini mencerminkan pertumbuhan jangka panjang meskipun terdapat dinamika pasar dalam lima tahun

terakhir. IHSG mengalami penurunan signifikan pada awal pandemi *Covid-19* dengan level terendah di 4.538,93 pada Maret 2020, namun IHSG pulih dengan cepat mencapai 5.979,07 pada Desember 2020 dan terus meningkat hingga mencapai lebih dari 7000 pada 2022 sampai 2023. Sepanjang tahun 2021 hingga 2023 IHSG mampu bertahan di atas 6.500 bahkan beberapa kali menembus 7000 menunjukkan pasar saham Indonesia tetap stabil meskipun menghadapi tantangan ekonomi global seperti inflasi dan ketidakpastian geopolitik. Dari data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang disajikan menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi selama periode 2018 hingga 2023, IHSG secara keseluruhan mencerminkan kinerja yang positif. Kemudian kinerja pasar saham jika dilihat dari aspek kapitalisasi pasar saham sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Kapitalisasi Pasar

Tahun	Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)
2018	7.023,51
2019	7.265,31
2020	7.265,82
2021	8.256,1
2022	9.499,89
2023	9.459,17

Sumber: Laporan Statistik OJK

Kapitalisasi pasar atau *market cap* mencerminkan total nilai pasar dari seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Handini dan Astawinetu, 2020). Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham saat ini. Berdasarkan data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa

dari tahun ke tahun kapitalisasi pasar saham Indonesia mengalami peningkatan hingga yang tertinggi berada di angka 9,45 Triliun Rupiah. Dari tahun 2018 sampai 2023 peningkatan hampir sebesar 35% yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dari pasar saham Indonesia.

Dalam mengambil suatu keputusan investasi saham sudah seharusnya seorang investor melakukan suatu analisis dari informasi-informasi yang disajikan perusahaan (emiten) terlebih dahulu (Firdausi dan Riduwan, 2017). Tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat (individu) mampu dengan baik menganalisis informasi-informasi yang disajikan perusahaan (emiten). Padahal analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah investasi saham yang dilakukan menjanjikan tingkat pengembalian yang diharapkan (*Expected return*) yang tinggi atau tidak. Menurut Khair et al., (2022) pada dasarnya ada dua tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh investor yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi saham ini yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan secara periodik yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang investor ingin mendapatkan dividen, maka investor harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama hingga kepemilikan saham berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dari adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham PT Kalbe Farma Tbk. dengan harga per lembar sahamnya

Rp7.000,00 kemudian menjualnya dengan harga Rp7.500,00 per lembar sahamnya yang berarti investor tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500,00 untuk setiap lembar saham yang dijualnya (Santoso et al., 2021). Umumnya investor bersikap sebagai pemodal dan spekulan. Bila investor bersikap sebagai pemodal, berarti dividen yang diharapkan. Sedangkan bila investor bersikap sebagai spekulan, berarti *capital gain* yang diharapkan (Sipahutar, 2020).

Menurut Natsir et al., (2023) dalam dunia investasi khususnya investasi saham para investor memiliki orientasi *return* berbeda yang hendak dicapai dalam menanamkan dananya. Investor jangka pendek biasanya lebih tertarik dan fokus pada *return* yang dihasilkan dari *capital gain*. Jika orientasinya adalah *capital gain* yang fokus utamanya adalah harga saham, maka strategi yang perlu ditempuh investor adalah melakukan analisis teknikal untuk mengidentifikasi harga dan pola pergerakan saham masa lalu untuk mengetahui pergerakan harga saham di masa mendatang. Ong (2016) menyatakan, “Analisis teknikal adalah teknik analisis yang menggunakan statistik dari aktivitas pasar di masa lalu untuk memprediksi pergerakan harga di masa mendatang”. Analisis ini sangat bermanfaat untuk mengukur harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di waktu lampau. Informasi harga dan frekuensi perdagangan menjadi alat utama dalam analisis ini. Pada dasarnya, analisis teknikal bertujuan untuk menentukan kapan investor harus membeli atau menjual saham dengan menggunakan indikator grafik dan teknis.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh investor adalah tingkat likuiditas saham. Pasalnya likuiditas saham ini digunakan untuk mengukur mudah atau tidaknya

suatu saham diperjualbelikan (Tandelilin, 2017: 96). Sudah seharusnya investor yang fokus utamanya *expected return* yang dihasilkan dari *capital gain* menanamkan dananya pada saham-saham yang mempunyai likuiditas tinggi. Pasalnya semakin tinggi frekuensi transaksi jual maupun beli suatu saham berarti saham tersebut semakin diminati oleh para investor dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham tersebut. Jika harga saham tersebut terus naik maka tingkat *expected return* dari *capital gain* / selisih jual dan beli saham tersebut akan semakin besar (Sutarjo et al., 2022).

Menurut Sunarya (2020) analisis untuk memahami dinamika pasar atau dalam hal ini likuiditas saham, investor dapat memperhatikan indeks saham. Indeks saham merupakan ukuran statistik mengenai seluruh pergerakan harga atas sekumpulan saham sesuai dengan kriteria dan metodologi tertentu dan dievaluasi berkala. Bursa Efek Indonesia (BEI) merilis beberapa indeks saham sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini bertujuan agar investor lebih mudah memilih saham dengan tingkat likuiditas yang tinggi. Jika yang menjadi fokus adalah tingkat likuiditas saham maka investor perlu melihat indeks dengan klasifikasi *Headline* sub klasifikasi *Liquidity*, dimana indeks ini dikelompokkan berdasarkan likuiditas transaksi yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks yang termasuk dalam kriteria ini adalah indeks LQ45 (Margali et al., 2020).

Dikutip dalam laman Bursa Efek Indonesia (BEI) indeks LQ45 pertama diluncurkan pada Februari 1997. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar

besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks ini penting diperhatikan dan dipahami oleh para investor sebagai indikator objektif dalam membantu aktivitas monitoring pergerakan harga saham (Sipa dan Musaroh, 2018). Komposisi saham yang tergabung dalam Indeks LQ45 dapat berubah-ubah karena Bursa Efek Indonesia (BEI) akan melakukan evaluasi setiap tahunnya, baik evaluasi perubahan anggota (konstituen) maupun bobot masing-masing anggota dalam indeks tersebut. Evaluasi ini dilakukan sebagai salah satu upaya Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk senantiasa mengikuti perkembangan pasar modal dan memenuhi kebutuhan indeks LQ45 yang lebih relevan dengan dinamika pasar saat ini (Bursa Efek Indonesia, 2025). Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi mayor dan evaluasi minor. Evaluasi mayor dilakukan bertujuan memilih saham konstituen indeks untuk periode selanjutnya disertai dengan menyesuaikan jumlah saham untuk indeks dan/atau bobot dari konstituen yang dilakukan dua kali setiap bulan Januari dan Juli. Sedangkan evaluasi minor hanya bertujuan menyesuaikan jumlah saham untuk indeks dan/atau bobot dari konstituen tanpa pemilihan konstituen indeks untuk periode selanjutnya yang dilakukan dua kali setiap bulan April dan Oktober.

Selain likuiditas saham, faktor-faktor makroekonomi juga perlu diperhatikan. Dikutip dari Kompas.com, Indonesia mulai dilanda pandemi *Covid-19* pada Maret 2020. Dampak pandemi *Covid-19* terhadap perekonomian Indonesia menjadi salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi inflasi yang akan berdampak juga pada *expected return* saham. Menurut (Febriyanti, 2020) pandemi ini tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan manusia namun juga mengganggu kesehatan

ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi terganggu serta stabilitas ekonomi juga terdampak. Hal ini membuat pemerintah, perusahaan, bank, serta regulator berjuang bersama untuk mengatasi dampak ekonomi yang diakibatkan oleh virus *Covid-19* (Rababah et al., 2020). Dampak ekonomi yang dialami yakni pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun dari 5,02% pada tahun 2019 turun menjadi 2,07% pada tahun 2020. Pandemi *Covid-19* juga berdampak pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia terutama perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Gambar berikut akan menjelaskan pergerakan indeks LQ45 selama periode pandemi yaitu dari tahun 2020 sampai dengan 2024.



Sumber: *Yahoo Finance*

Gambar 1. 4 Pergerakan Indeks LQ45

Pergerakan harga saham pada indeks LQ45 memang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 hingga awal 2020, LQ45 mencatatkan performa yang relatif stabil di atas angka 1.000. Stabilitas ini mencerminkan sentimen positif investor terhadap saham-saham unggulan di LQ45 yang dianggap memiliki fundamental yang kuat

dan likuiditas tinggi. Ketika pandemi *Covid-19* mulai menyebar di wilayah Indonesia, LQ45 terkoreksi sangat dalam sebesar 21,42%. Indeks turun dari awalnya di atas 1.000 menjadi titik terendah sekitar 700 dalam waktu singkat. Hal ini mencerminkan tekanan besar di pasar saham akibat ketidakpastian ekonomi, penurunan aktivitas bisnis, dan kepanikan investor. Di dalam aktivitas perdagangan saham, harga saham terbentuk oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Menurut Hidajat (2018) kuantitas permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut yaitu kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti inflasi, nilai tukar, serta faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial, politik dan faktor lainnya.

Dikutip dari data yang dirilis BPS (Badan Pusat Statistik), pada Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,68. Dari 90 kota IHK, 87 kota mengalami inflasi dan 3 kota mengalami deflasi. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,49 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,03 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,19 persen; kelompok transportasi sebesar 0,46 persen; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,27 persen.

Menurut Krisnandika et al., (2021) akibat pandemi *Covid-19* Indonesia cukup terhantam keras. Dampaknya seperti tingginya tingkat pengangguran sebagai akibat dari pemutusan hubungan kerja, pembatasan ruang gerak yang menyebabkan tersendatnya roda perekonomian, hingga turunnya pendapatan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan investor cenderung mengurangi permintaan terhadap saham. Inflasi yang tinggi membuat biaya hidup meningkat, sehingga masyarakat lebih memilih menabung daripada berinvestasi pada saham (Amalin dan Panorama, 2021).

Ditinjau dari aspek fundamental dalam menganalisis sebuah saham untuk investor yang orientasi *expected return*nya adalah *capital gain* maka tingkat likuiditas saham memang perlu diperhatikan karena hal ini berkaitan erat dengan tujuan investasi mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan dan menemukan bahwa likuiditas saham memiliki pengaruh terhadap *expected return* saham. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya: Sutarjo et al., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa likuiditas saham secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian (*return*). Aditya et al., (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Nurhayati et al., (2021) juga membuktikan bahwa likuiditas saham berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham.

Meskipun beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh terhadap *return* saham, terdapat pula sejumlah penelitian yang menemukan hasil yang berlawanan seperti penelitian Imamuddin dan Asandimitra (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas saham tidak memengaruhi *return*

saham. Suwandi et al., (2023) menunjukkan bahwa likuiditas saham tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Yusra (2019) juga menemukan bahwa likuiditas saham tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Maka dari itu penulis ingin mengkaji kembali pengaruh likuiditas saham terhadap *expected return* dengan objek penelitian yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada periode Desember 2018 sampai Desember 2023.

Kemudian, walaupun analisis terhadap likuiditas saham telah dilakukan dalam menilai pengaruhnya terhadap *return* saham, faktor makroekonomi juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian terkait *return* saham. Faktor-faktor makroekonomi memiliki dampak yang sangat besar terhadap fluktuasi tingkat *return* dan dapat memengaruhi dinamika harga saham secara signifikan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Prakoso et al., (2018) dan Chasanah (2021) variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, serta nilai tukar berperan dalam menentukan *return* saham. Inflasi misalnya, meningkatnya inflasi akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan suku bunga SBI untuk menjaga kestabilan moneter. Meningkatnya suku bunga di bank mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan atau deposito. Sehingga hal ini mengakibatkan investasi di pasar saham menurun. Menurunnya tingkat investasi akan menurunkan *expected return* saham pada akhirnya (Prakoso et al., 2018).

Dari fenomena di atas, faktor makroekonomi yaitu inflasi memengaruhi pergerakan harga saham pada indeks LQ45 berupa kenaikan atau penurunan. Di dalam aktivitas perdagangan saham, harga-harga saham lumrah mengalami

fluktuasi. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. Dalam kondisi inflasi yang tinggi *supply* dan *demand* atas saham akan mengalami penurunan dan hal ini akan berdampak pada penurunan likuiditas saham. Jika likuiditas saham menurun maka akan mengurangi minat investor untuk membeli saham tersebut dan harga saham menjadi rendah dan pada akhirnya akan menurunkan *expected return* dalam hal ini *capital gain* (selisih harga beli dan harga jual) dari saham tersebut.

Dari uraian latar belakang di atas penulis menemukan gambaran bahwa inflasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pasar saham dalam hal likuiditas saham yang akan berdampak pada *expected return* yang diharapkan oleh investor. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas Saham Terhadap *Expected Return* dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks LQ45 Tahun 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas saham dan *expected return* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada tahun 2020 - 2024, serta inflasi pada periode tersebut.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas saham terhadap *expected return* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2020 - 2024.

3. Bagaimana inflasi memoderasi pengaruh likuiditas saham terhadap *expected return* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2020 - 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas saham dan *expected return* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada tahun 2020 - 2024, serta inflasi pada periode tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas saham terhadap *expected return* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2020 - 2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana inflasi memoderasi pengaruh likuiditas saham terhadap *expected return* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2020 - 2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak manapun yang berkepentingan terutama investor. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menjadikan inflasi sebagai variabel moderasi. Hal ini memperluas wawasan tentang bagaimana faktor makroekonomi seperti inflasi dapat memengaruhi pengaruh antara likuiditas saham terhadap *expected return*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel moderasi, investor dapat lebih berhati-hati dalam menyusun portofolio investasi terutama dalam menghadapi fluktuasi inflasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 dalam rentang tahun 2020 - 2024. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia pada laman (www.idx.co.id), situs resmi Badan Pusat Statistik pada laman (www.bps.go.id), situs penyedia data keuangan seperti *Yahoo Finance* dan *Investing.com*, situs resmi perusahaan terkait, dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 11 bulan, mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Dengan rincian kegiatan pada lampiran 1.